

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama rentang waktu 2018-2022. JII merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperkenalkan pada 3 Juli 2000 untuk memfasilitasi investor yang tertarik berinvestasi di pasar modal dengan saham syariah. Regulasi terkait penerbitan efek syariah diatur oleh Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam – LK Nomor IX.A.13. Seleksi saham untuk dimasukkan dalam JII didasarkan pada Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam – LK JII, yang menghasilkan 30 saham perusahaan yang memenuhi syarat dan lolos seleksi. Meskipun tergolong sebagai indeks turunan dari IHSG, saham yang terdaftar dalam JII juga merupakan bagian dari IHSG.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 30 perusahaan, dengan hasil akhir 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian setelah dilakukan observasi selama 5 tahun. Dengan demikian, sampel penelitian akhir terdiri dari 50 perusahaan. Daftar perusahaan sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria data penelitian dapat ditemukan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
7	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
8	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
9	UNTR	United Tractors Tbk.
10	UNVR	Unilever Tbk.

Sumber : data diolah 2024

Dalam proses pengolahan data penelitian, digunakan bantuan dari program Eviews versi 10 dan Microsoft Office Excel versi 2010. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan setiap perusahaan sampel, yang sumbernya berasal dari

www.idx.co.id, situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), serta situs resmi masing-masing perusahaan.

2. Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

a. Analisis Statistic Deskriptif

Analisis statistic deskriptif digunakan untuk mengetahui suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, dan rata-rata (mean), serta nilai standar deviasi. Dalam penelitian ini variable yang digunakan sebagai perhitungan statistic deskriptif adalah ROA, AUSWICHTH, DBOUT, DIRCHANGE, CEODUAL, POLCON, dan F-SCORE. Berdasarkan analisis statistic deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Variable Penelitian

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	0.561417	0.129114	0.040000	0.399802	0.240000	0.480000	0.600000
Median	0.542890	0.109664	0.000000	0.375000	0.000000	0.000000	1.000000
Maximum	1.251156	0.480777	1.000000	0.666667	1.000000	1.000000	1.000000
Minimum	0.052006	-0.000295	0.000000	0.166667	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.310221	0.094099	0.197949	0.108035	0.431419	0.504672	0.494872
Skewness	0.312966	1.722085	4.694855	0.440216	1.217562	0.080064	-0.408248
Kurtosis	2.163803	6.035920	23.04167	2.988792	2.482456	1.006410	1.166667
Jarque-Bera Probability	2.272950	43.91482	1020.490	1.615178	12.91183	8.333419	8.391204
	0.320948	0.000000	0.000000	0.445932	0.001571	0.015503	0.015062
Sum	28.07087	6.455714	2.000000	19.99008	12.00000	24.00000	30.00000
Sum Sq. Dev.	4.715625	0.433873	1.920000	0.571908	9.120000	12.48000	12.00000
Observations	50	50	50	50	50	50	50

Nilai rata-rata F-SCORE pada tabel F-SCORE (Y), yang mencapai 0,561417, atau sekitar 80% dalam bentuk persentase, memiliki standar deviasi sebesar 0,310221. Dikatakan bahwa nilai rata-rata F-SCORE tersebut masih rendah (kurang dari 1), menunjukkan tingkat kecurangan keuangan yang relatif rendah dalam perusahaan sampel. F-SCORE yang kurang dari 1 mengindikasikan tingkat kecurangan keuangan yang rendah. Namun, nilai rata-rata tersebut melebihi standar deviasinya, menunjukkan representasi yang baik terhadap keseluruhan data. Kalbe Farma Tbk. (KLBF) mencatat nilai tertinggi, yaitu 1.251156 pada tahun 2022, dengan peningkatan

inventaris sebesar 40%, sementara laba dan liabilitas hanya meningkat kurang dari 10%. Di sisi lain, PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) mencatat nilai terendah, yaitu 0,052006 pada tahun 2021, yang mungkin disebabkan oleh kinerja yang sangat baik dalam mencapai keseimbangan antara kinerja keuangan dan RSST Akrua.

Pada ROA (X1) tabel, nilai rata-rata mencapai 0,129114, setara dengan sekitar 15% dalam persentase dengan nilai standar deviasi 0,094099. Kondisi ini menandakan kewajaran dimana net profit perusahaan tidak melebihi total aset yang diterima. Representasi keseluruhan data cukup baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi. Unilever Tbk. (UNVR) mengalami nilai tertinggi sebesar 0.480777 pada tahun 2018, karena total aset yang dihasilkan melebihi 50% dari net profit. Sementara itu, nilai terendah yaitu -0,000295 terjadi pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM) pada tahun 2019, diduga karena penurunan net profit lebih dari 65% dibandingkan tahun sebelumnya.

Variable pergantian auditor dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel dummy, yang mewakili dengan nilai 1 dan 0. Nilai 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal selama periode penelitian, sedangkan nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian. Dalam penelitian periode 2018 hingga 2022 ini hanya ditemukan 2 perusahaan yang melakukan pergantian auditor yaitu Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) pada tahun 2020 dan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk ditahun 2019. Data menunjukkan nilai tertinggi 1,000000 menandakan adanya pergantian auditor. Rata-rata nilai adalah 0,40000, dengan standar deviasi 0,197949. Nilai rata-rata telah melebihi standar deviasi, menunjukkan kemungkinan pergantian auditor yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan keuangan oleh perusahaan. Ini menggambarkan bahwa representasi keseluruhan data sudah cukup baik karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi.

Pada tahun 2020, Unilever (UNVR) mengalami nilai terendah sebesar 0,166667 dalam ineffective monitoring, karena pada tahun tersebut hanya ada satu orang dewan komisaris independen dari total enam orang dewan komisaris. Sementara pada tahun 2022, UNVR juga mencatat nilai tertinggi ineffective monitoring yaitu sebesar 0,666667. Dalam hal ini, UNVR meningkatkan jumlah dewan komisaris independen dari tiga orang pada tahun 2021 menjadi empat orang pada tahun 2022, tetapi jumlah total dewan komisaris tetap sama. Tabel mengenai ineffective monitoring (X3) menunjukkan nilai tengah sekitar 37,5% atau 0,375000, yang merupakan kategori rendah. Standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,108035. Kondisi dimana nilai rata-rata

lebih tinggi dari standar deviasi menandakan tidak adanya penyimpangan dalam ineffective monitoring terhadap nilai rata-rata.

Terjadinya pergantian direktur dalam penelitian diukur melalui variabel dummy, dengan nilai 1 menunjukkan pergantian dan nilai 0 menandakan ketidakadaan pergantian. Penilaian terendah 0,00000 menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang mengganti auditor eksternalnya selama periode penelitian. Di sisi lain, penilaian tertinggi 1,000000 mengindikasikan adanya pergantian direktur. Contoh Perusahaan yang melakukan pergantian direktur dapat dilihat pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk di tahun 2021, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP) pada tahun 2018, serta Kalbe Farma Tbk pada 2022. Standar deviasi sebesar 0,431419, dengan nilai rata-rata mencapai 0,24000 yang berarti bahwa meskipun nilai rata-rata berada di bawah standar deviasi, hal ini menandakan adanya variasi dalam pergantian direksi. Namun, perbedaan ini masih dalam rentang yang dapat mewakili data secara keseluruhan, mengindikasikan konsistensi dalam pengukuran pergantian direksi.

Data dalam penelitian ini mengukur Variabel DUALITY CEO menggunakan variabel dummy, yang diwakili oleh angka 1 dan 0. Perusahaan yang tidak mengadopsi CEO DUALITY pada dewan direksi dan dewan komisarisnya diberi nilai 0, sementara perusahaan yang direktur dan komisarisnya memegang lebih dari satu posisi manajerial diberi nilai 1. Perusahaan dengan nilai terendah, yaitu 0,00000, tidak pernah atau sedang tidak menerapkan dualitas CEO. Sebaliknya, nilai tertinggi 1,000000 menunjukkan keberadaan CEO DUALITY. Contoh Perusahaan yang melakukan CEO DUALITY dapat dilihat pada Aneka Tambang (Persero) Tbk di tahun 2020, Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2022, serta Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada 2018. Rata-rata nilai adalah 0,48000, lebih rendah dari standar deviasi sebesar 0,504672, menandakan adanya penyimpangan dalam pergantian direksi terhadap nilai rata-rata. Namun, meskipun selisih antara nilai rata-rata dan standar deviasi tipis, data tersebut masih dapat mewakili keseluruhan data.

Dalam penelitian ini, variabel dummy digunakan untuk mengukur Variabel Koneksi Politik, dengan nilai 1 menunjukkan adanya hubungan politik dan nilai 0 menandakan tidak adanya. Nilai terendah, yaitu 0,00000, menunjukkan absennya stakeholder yang terlibat dalam pemerintahan. Sebaliknya, nilai tertinggi, 1,000000, mengindikasikan adanya koneksi politik yang signifikan pada perusahaan. Contoh Perusahaan yang terindikasi adanya koneksi politik dapat dilihat pada Aneka Tambang (Persero) Tbk di tahun 2018, Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2021, serta Indofood CBP

Sukses Makmur Tbk pada 2021. Dengan rata-rata nilai 0,60000 dan standar deviasi 0,494872, perusahaan sampel menunjukkan tingkat koneksi politik yang potensial untuk aktivitas kecurangan keuangan. Ini menandakan bahwa representasi data secara keseluruhan sudah cukup baik, di mana nilai rata-rata melebihi standar deviasi.

b. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat beberapa model atau cara pengujian dalam pemilihan model regresi data panel. Uji chow, uji hausman serta uji lagrange multiplier adalah cara penentuan model regresi data panel pada penelitian ini. Penjabaran ketiga cara tersebut sebagai berikut :

1. Uji Chow

Untuk menentukan apakah model estimasi CEM atau FEM dalam membentuk model regresi, maka digunakan uji Chow. Hipotesis yang diuji sebagai berikut. Berikut hasil berdasarkan uji chow dengan menggunakan EViews 10

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: DPANEL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.980221	(9,34)	0.0015
Cross-section Chi-square	35.979421	9	0.0000

Sumber : Output Eviews, 2024

Dari data yang terdapat pada tabel 4.6, uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas nilai chi-square period lebih tinggi daripada nilai signifikansi, yaitu $0,0000 < 0,05$. Model regresi yang sesuai untuk penelitian ini adalah fixed effect model (FEM). Langkah uji selanjutnya yang mungkin dilakukan adalah Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Penggunaan Uji Hausman bertujuan untuk menentukan pilihan model regresi di antara model fixed effect dan model random effect. Hasil pengujian Hausman menunjukkan hal berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: DPANEL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.231926	6	0.1152

Sumber : Output Eviews, 2024

Berdasarkan hasil dari uji hausman pada table 4.7, diketahui nilai probabilitas adalah 0.0537. karena nilai probabilitas $0.1152 > 0.05$, maka model estimasi yang digunakan adalah model Random effect model (REM). Dikarenakan ketidakkonsistenan hasil dalam pengujian model, maka perlu dilakukan uji akhir untuk menilai apakah model efek acak lebih unggul daripada model efek umum, yakni melalui uji multiplier Lagrange.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji coba ini dilaksanakan dengan mengevaluasi model yang superior, atau dengan alternatif lain, mempertimbangkan perbandingan antara Model Efek Acak dan Model Efek Umum. Temuan dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
 Date: 02/19/24 Time: 20:02
 Sample: 2018 2022
 Total panel observations: 50
 Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	3.557973 (0.0593)	0.074621 (0.7847)	3.632594 (0.0567)
Honda	1.886259 (0.0296)	0.273168 (0.3924)	1.526946 (0.0634)
King-Wu	1.886259 (0.0296)	0.273168 (0.3924)	1.273598 (0.1014)
GHM	-- --	-- --	3.632594 (0.0690)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: DPANEL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.231926	6	0.1152

Sumber : Output Eviews, 2024

Dari data yang tercantum pada tabel 4.8 di atas, didapati bahwa nilai Both lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Menyimpulkan dari proses pengambilan keputusan uji LM, apabila nilai Both melebihi 0,05, maka model regresi yang sesuai untuk penelitian ini adalah common effect model (CEM), yang merupakan hasil penentuan akhir dalam pemilihan model untuk analisis regresi data panel.

c. Model Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Tanpa memperhatikan dimensi waktu ataupun individu, Common Effect Model adalah model data panel yang paling sederhana karena mampu menggabungkan data timeseries dan cross section.¹⁰⁶

Hasil pengujian CEM dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Data Panel Model Common

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/19/24 Time: 13:08
 Sample: 2018 2022
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	-0.179674	0.193750	-0.927351	0.3589
X2?	0.175796	0.090212	1.948699	0.0579
X3?	0.039759	0.172313	0.230736	0.8186
X4?	0.278777	0.057411	4.855805	0.0000
X5?	0.300969	0.064974	4.632135	0.0000
X6?	-0.095483	0.075815	-1.259417	0.2147

¹⁰⁶ Solling Hamid and Rahmad, *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar Dan Penerapan Menggunakan EViews 10*, 1st edn (Serang Banten: CV AA RIZKY, 2020).

C	0.407607	0.123465	3.301403	0.0019
R-squared	0.869173	Mean dependent var		0.561417
Adjusted R-squared	0.850918	S.D. dependent var		0.310221
S.E. of regression	0.119780	Akaike info criterion		-1.277141
Sum squared resid	0.616933	Schwarz criterion		-1.009458
Log likelihood	38.92852	Hannan-Quinn criter.		-1.175206
F-statistic	47.61288	Durbin-Watson stat		1.551964
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : output eviews, 2024

Dalam tabel 4.3 di atas, hasil uji Common Effect Model menunjukkan bahwa nilai Prob. dari F-statistic adalah 0,00000, lebih kecil dari α (0,05). Dengan demikian, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. R-Squared menunjukkan angka 0,869173, menandakan bahwa seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 86,9%, sementara 13.1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Probability dari variabel pergantian direksi dan CEO Duality kurang dari nilai signifikansi (0,0000 dan $0.00000 < 0,05$), menegaskan pengaruh signifikan keduanya terhadap kecurangan keuangan. Namun, variabel ROA, pergantian auditor, ineffective monitoring, dan koneksi politik memiliki nilai probability yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa mereka tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan dalam common effect model.

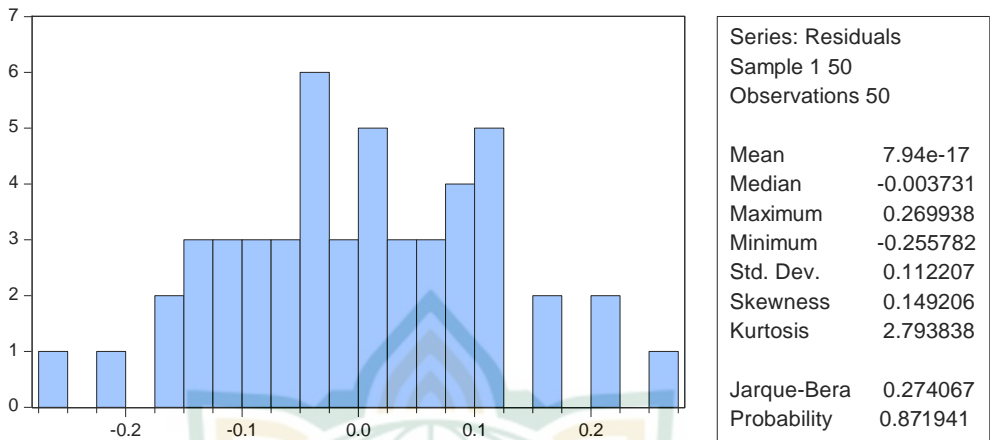
d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji Jarque-Bera (J-B). dalam penelitian ini, Tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0.05$. dasar pengambilan Keputusan adalah melihat angka probabilitas dari statistic J-B, dengan ketentuan sebagai berikut

Jika nilai probabilitas $p > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Jika probabilitas < 0.05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi

Grafik 4. 1 Normalitas Dengan Uji Jarque-Bera



Sumber : hasil olah data software EViews 10, 2024

Perhatikan bahwa berdasarkan gambar 4.2, diketahui nilai probabilitas dari statistic J-B adalah 0.871941. karena nilai Probabilitas p yakni 0. 871941 lebih besar dibandingkan Tingkat signifikansi, yakni 0.05, hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Kriteria kesuksesan model adalah ketiadaan korelasi antara variabel independen. Ketika koefisien korelasi antar variabel bebas melebihi 0,8, model menghadapi tantangan multikolinearitas; sebaliknya, jika koefisien tersebut lebih rendah dari nilai tersebut, maka model dianggap memenuhi syarat.¹⁰⁷

Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000000	-0.042588	-0.275823	-0.100596	-0.194563	0.188284
X2	-0.042588	1.000000	-0.126862	-0.114708	0.008172	-0.041667
X3	-0.275823	-0.126862	1.000000	-0.099041	0.017379	-0.066953
X4	-0.100596	-0.114708	-0.099041	1.000000	0.584898	-0.688247
X5	-0.194563	0.008172	0.017379	0.584898	1.000000	-0.849837
X6	0.188284	-0.041667	-0.066953	-0.688247	-0.849837	1.000000

Sumber : hasil olah data software EViews 10,2024

¹⁰⁷ Gujarati.

Berdasarkan table 4.2 hasil pengujian multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variable independent. Hal ini karena korelasi antara variable independent tidak ada yang memiliki angka lebih dari 0.8.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat diunakan uji Breusch-Pagan. Table 4.5 disajikan hasil pengujian heteroskidastisitas dengan menggunakan uji Breusch-Pagan.

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Dengan Glejser

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 02/19/24 Time: 13:19
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.033909	0.016433	2.063409	0.0451
X1	0.003072	0.025788	0.119136	0.9057
X2	-0.000202	0.012007	-0.016841	0.9866
X3	-0.042703	0.022935	-1.861900	0.0695
X4	0.013101	0.007641	1.714486	0.0936
X5	-0.012633	0.008648	-1.460785	0.1513
X6	-0.003277	0.010091	-0.324764	0.7469
R-squared	0.199590	Mean dependent var		0.012339
Adjusted R-squared	0.087905	S.D. dependent var		0.016693
S.E. of regression	0.015943	Akaike info criterion		-5.310433
Sum squared resid	0.010930	Schwarz criterion		-5.042750
Log likelihood	139.7608	Hannan-Quinn criter.		-5.208498
F-statistic	1.787083	Durbin-Watson stat		2.396030
Prob(F-statistic)	0.124502			

Sumber : hasil olah software EViews 10,2024

Dari tabel, terlihat bahwa nilai probabilitas untuk setiap variabel melebihi 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan dapat diambil bahwa tidak ada keberagaman varians dalam model ini.

e. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis data panel telah dilakukan menggunakan model efek umum (CEM) sebagai pendekatan estimasi regresi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dampak variabel bebas, yang mencakup ROA, pergantian auditor, pengawasan yang tidak efektif, pergantian direksi, CEO Duality, dan koneksi politik, terhadap variabel terikat, yaitu Kecurangan Keuangan yang diukur dengan F-Score. Tabel 4.11 menampilkan hasil dari regresi menggunakan Common Effect Model (CEM).

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Common Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 02/19/24 Time: 13:08
 Sample: 2018 2022
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	-0.179674	0.193750	-0.927351	0.3589
X2?	0.175796	0.090212	1.948699	0.0579
X3?	0.039759	0.172313	0.230736	0.8186
X4?	0.278777	0.057411	4.855805	0.0000
X5?	0.300969	0.064974	4.632135	0.0000
X6?	-0.095483	0.075815	-1.259417	0.2147
C	0.407607	0.123465	3.301403	0.0019
R-squared	0.869173	Mean dependent var		0.561417
Adjusted R-squared	0.850918	S.D. dependent var		0.310221
S.E. of regression	0.119780	Akaike info criterion		-1.277141
Sum squared resid	0.616933	Schwarz criterion		-1.009458
Log likelihood	38.92852	Hannan-Quinn criter.		-1.175206
F-statistic	47.61288	Durbin-Watson stat		1.551964
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : hasil olah software EViews 10,2024

Permasaan regresi data panel yang dihasilkan berdasarkan table 4.11 sebagai berikut :

$$Y_{it} = 0.407607 - 0.179674_{it} + 0.175796_{it} + 0.039759_{it} + 0.278777_{it} + 0.300969_{it} - 0.095483_{it} + e_{it}$$

persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Angka 0.407607 pada nilai konstanta, menunjukkan bahwa jika variable independent bernilai 0 yang terdiri dari ROA, pergantian auditor, ineffective monitoring, pergantian direksi, CEO Duality dan koneksi politik, maka praktik Perusahaan melakukan kecurangan keuangan sebesar 0.407607.
- 2) Variable ROA memiliki nilai koefisien dengan angka -0.179674 yang menunjukkan bahwa ketiap kenaikan pada ROA sebesar satu satuan maka kecurangan keuangan akan menurun sebesar 0.179674
- 3) Koefisien atas variable pergantian auditor menunjukkan nilai angka 0.175796. hal tersebut menegaskan bahwa setiap satu satuan kenaikan pergantian uuditor maka kecurangan keuangan akan meningkat senilai 0.175796
- 4) Angka 0.039759 yang menjadi koefisien dari ineffective monitoring menjelaskan bahwa setiap satu kenaikan ineffective monitoring berdampak pada peningkatan sebesar 0.039759 pada kecurangan keuangan.
- 5) Variable pergantian direksi memiliki nilai koefisien dengan angka 0.278777 yang menunjukkan bahwa ketiap kenaikan pada pergantian direksi sebesar satu satuan maka kecurangan keuangan akan meningkat sebesar 0.278777
- 6) Koefisien atas variable CEO Duality menunjukkan nilai angka 0.300969. hal tersebut menegaskan bahwa setiap satu satuan kenaikan CEO Duality maka kecurangan keuangan akan meningkat senilai 0.300969
- 7) Angka -0.095483 yang menjadi koefisien dari koneksi politik menjelaskan bahwa setiap satu kenaikan koneksi politik berdampak pada peningkatan sebesar -0.095483 pada kecurangan keuangan.

f. Pengujian Hipotesis Regresi Data Panel

1. Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variable bebas secara Bersama-sama atau simultan terhadap variable tak bebas. Berdasarkan table 4.11 diketahui nilai prob. (F-statistics), yakni $0.00000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variable bebas, yakni ROA, AUSWICHT, DBOU, DIRCHANGE, CEODUAL, POLCON, secara simultan atau Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable F-Score

2. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan table 4.11, diketahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar $R^2 = 0.869173$ nilai tersebut dapat diartikan

ROA, AUSWICHTH, DBOUT, DIRCHANGE, CEODUAL, POLCON, secara simultan atau Bersama-sama mempengaruhi F-SCORE secara kuat sebesar 86.9%, sisanya sebesar 13.1% dipengaruhi oleh factor-faktor lain.

3. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji T)

Berdasarkan table 4.11, diperoleh hasil penelitian menggunakan common effect model (CEM) sebagai berikut :

- Menguji bagaimana pengaruh ROA(X1) terhadap kecurangan keuangan (Y) merupakan pembahasan dari hipotesis pertama. Pada tabel diketahui ROA berpengaruh positif terhadap F-score dengan nilai 0.3589 namun tidak signifikan, dengan nilai prob. $0.3589 > 0.05$. dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak
- Hipotesis kedua menguji pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan keuangan. Diketahui AUSWITCH berpengaruh positif terhadap F-score dengan nilai 0.0579 dan t-statistik 1.948699 dan tidak signifikan, dengan nilai prob. $0.0579 > 0.05$. hal tersebut menunjukkan bahwa H2 Ditolak
- Menguji bagaimana pengaruh pengawasan yang tidak efektif atau ineffective monitoring terhadap kecurangan keuangan merupakan subjek dari Hipotesis ketiga. Diketahui DBOUT berpengaruh positif terhadap F-score dengan nilai prob 0.8186 dan tidak signifikan karena lebih dari 0.05. dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak
- Hipotesis keempat menguji pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan keuangan. Diketahui DIRCHANGE berpengaruh positif terhadap F-score dengan nilai prob 0.0000 dan signifikan karena $0.0000 < 0.05$. dapat disimpulkan bahwa H4 Diterima
- Menguji bagaimana pengaruh CEO DUALITY (X5) terhadap kecurangan keuangan (Y) merupakan pembahasan dari hipotesis kelima. Diketahui CEODUAL berpengaruh positif terhadap F-score dengan nilai t statistic 4.632 serta signifikan, dengan nilai prob. $0.0000 < 0.05$. dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.
- Dalam penelitian ini, hipotesis keenam bertujuan untuk mengevaluasi dampak Koneksi Politik terhadap kecurangan keuangan. Nilai Koneksi Politik (X6) yang tercatat dalam tabel adalah 0,2147, melebihi nilai α 0,05, dengan t-statistic sebesar -1,259417. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Koneksi Politik (X6) terhadap kecurangan keuangan (Y) tidak signifikan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah penolakan hipotesis keenam.

g. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	hasil
H ₁	<i>Pressure</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan	Hipotesis Ditolak
H ₂	<i>Rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan	Hipotesis Ditolak
H ₃	<i>Opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan	Hipotesis Ditolak
H ₄	<i>Capability</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan	Hipotesis Diterima
H ₅	<i>Arogancy</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan	Hipotesis Diterima
H ₆	<i>Collution</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan	Hipotesis Ditolak

Sumber : hasil olah software EViews 10, 2024

B. Pembahasan

Mengacu pada hasil penelitian yang telah diuji antara pengaruh Hexagon Fraud (enam variable) dengan kecurangan keuangan pada subjek Perusahaan syariah yang terdaftar di JII periode tahun 2018 hingga 2022, maka pembedahan pembahasan dapat dilakukan. Berikut merupakan perincian pembahasan mengenai penelitian terhadap kecurangan keuangan :

1. Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil uji *Pressure* pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,3589 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial ROA terhadap F-Score yang menjadi Proksi atas kecurangan keuangan dan H1 ditolak. Sedangkan dilihat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa ROA hanya memiliki rata-rata 12,9% dengan median 10,9%. Nilai tersebut tergolong masih rendah

dan menandakan bahwa tidak semua perusahaan sampel memiliki Tingkat ROA yang tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA yang tinggi tidak berpengaruh pada kecurangan keuangan. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat pengembalian atas aset tidak selalu menjadi motivasi untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, ROA yang tinggi seringkali mencerminkan kesehatan keuangan yang baik dan efisiensi operasional perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang kuat, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan finansial mereka secara sah tanpa perlu terlibat dalam praktik kecurangan. Dengan demikian, ROA yang tinggi dapat dianggap sebagai indikator positif dari keberlangsungan dan integritas perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terlibat dalam kecurangan keuangan.

Tingkat ROA yang tinggi dilihat pada PT Unilever Tbk. (UNVR) pada tahun 2018 yang memiliki nilai ROA sebesar 0,480777 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan F-score tergolong rendah yaitu sebesar 0,3577. Sementara itu, PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2019 yang memiliki nilai ROA rendah yaitu sebesar -0.000295 kecurangan laporan keuangan F-scorenya sebesar 0,186126. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA tidak mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hexana Sri Lastati¹⁰⁸ dan Desnanda setiawan¹⁰⁹ yang menemukan bahwa target keuangan tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Larum dan Diana Zuhroh¹¹⁰, Tarjo dan Alexander Anggoro¹¹¹, serta Samuel Gevanry¹¹² yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Keuangan

¹⁰⁸ Hexana Sri Lastanti, 'Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud', *International Journal of Contemporary Accounting*, 2.1 (2020), 85–102 <<https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>>.

¹⁰⁹ Setiawan Nurardi and Wijayanti.

¹¹⁰ Larum, Zuhroh, and Subiyantoro.

¹¹¹ Tarjo, Anggono, and Sakti.

¹¹² Sagala and Siagian.

Hasil uji *Rationalization* pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Rationalization* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,0579 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial *Rationalization* terhadap F-Score yang menjadi Proksi atas kecurangan keuangan dan H2 ditolak. Sedangkan dilihat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang menggunakan *variable dummy* dapat diketahui bahwa *Rationalization* hanya memiliki rata-rata 4% dengan median 0. Nilai tersebut tergolong masih rendah dan menandakan bahwa tidak semua perusahaan sampel mengalami *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor.

Pergantian auditor sering kali dipandang sebagai tindakan yang mencurigakan dan dapat menimbulkan pertanyaan mengenai integritas dan transparansi perusahaan. Namun, alasan yang kuat untuk menjelaskan mengapa pergantian auditor tidak berkontribusi pada kecurangan keuangan adalah bahwa pergantian auditor dapat disebabkan oleh berbagai alasan yang sah. Adanya rotasi wajib auditor, perubahan kebijakan internal perusahaan, atau strategi bisnis yang baru merupakan beberapa contoh mengapa pergantian auditor diperlukan dalam sebuah perusahaan. Selain itu, pergantian auditor sering kali merupakan hasil dari evaluasi terhadap kualitas layanan audit yang diberikan dan dapat dipicu oleh keinginan dalam mendapatkan sudut pandang baru dari pihak independen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa selama periode penelitian, hanya terdapat 2 perusahaan yang melakukan pergantian auditor. PT Inducement Tunggal Prakarsa tahun 2020 dan PT Bukit asama tbk pada tahun 2019 merupakan 2 perusahaan yang melaksanakan pergantian auditor. Keduanya memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan F-score tergolong rendah yaitu sebesar 0,851 dan 0,473. hasil tersebut tergolong rendah bila dibandingkan Perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor seperti Kalbe Farma yang mendapatkan nilai kecurangan keuangan 1,251 (lebih dari 1). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan pada Perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Lastanti¹¹³ dan Maylia Pramono sari¹¹⁴ yang menemukan

¹¹³ Lastanti. 'Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud', *International Journal of Contemporary Accounting*, 2.1 (2020), 85–102 <<https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>>

¹¹⁴ Sari and others.

bahwa Pergantian auditor tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Vika Miftahul Jannah¹¹⁵ dan Rasuli, Reza Adi Putra¹¹⁶, serta Eneng Ela Tri Ayati¹¹⁷ yang menyatakan bahwa Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil uji *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Opportunity* memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,8186 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial *Opportunity* terhadap F-Score yang menjadi Proksi atas kecurangan keuangan dan H3 ditolak. Sedangkan dilihat berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa *Opportunity* hanya memiliki rata-rata 39.9% dengan median 37.5%. Nilai tersebut tergolong masih rendah dan menandakan bahwa tidak semua perusahaan sampel mengalami pengawasan yang kurang efektif.

Dalam konteks penelitian ini, *ineffective monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif dapat merujuk pada kelemahan dalam pengawasan dewan komisaris terhadap praktik kecurangan keuangan. Meskipun rasio *ineffective monitoring* dihitung dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris, namun jika dewan komisaris tidak mampu secara efektif mengidentifikasi, mencegah, atau menanggapi tindakan kecurangan, maka keberadaan anggota independen dalam dewan tersebut menjadi kurang relevan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan, termasuk kurangnya kompetensi atau pengalaman anggota dewan, kurangnya keterlibatan aktif dalam pengawasan, atau bahkan konflik kepentingan yang mungkin menghambat kemampuan dewan untuk bertindak secara independen. Dengan demikian, walaupun dewan komisaris mungkin memiliki anggota independen, namun jika pengawasannya tidak efektif dalam mengatasi kecurangan, maka rasio *ineffective monitoring* yang tinggi tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan keuangan dalam perusahaan.

Tingkat efektifitas pengawasan yang tinggi dapat dilihat pada PT Unilever Tbk. (UNVR) pada tahun 2022 yang memiliki nilai

¹¹⁵ Miftahul Jannah and Rasuli.

¹¹⁶ Putra.

¹¹⁷ Ayati and others.

sebesar 0,666667 dan memiliki nilai kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan F-score tergolong rendah yaitu sebesar 0,2495. Sementara itu, PT. pada tahun 2019 Unilever Tbk. (UNVR) juga memiliki nilai ineffective monitoring yang rendah yaitu sebesar 0.166667 dengan kecurangan laporan keuangan F-scorenya sebesar 0,05519. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya ineffective monitoring perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vika Miftahul Jannah¹¹⁸ dan Kordianus larum¹¹⁹ yang menemukan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Hexana sri¹²⁰, Lastanti, serta Bambang Hartadi¹²¹ yang menyatakan bahwa ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Keuangan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pergantian direksi adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menegaskan penerimaan H4, menandakan pengaruh positif dan signifikan dari pergantian direksi terhadap kecurangan keuangan. Temuan ini mengonfirmasi teori agensi yang menyoroti keterkaitan antara pergantian direksi dan praktik kecurangan keuangan.

Dari analisis statistik deskriptif, terlihat bahwa pergantian direksi memiliki rata-rata sebesar 24%, yang menandakan tingkat pergantian yang relatif rendah. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak melakukan pergantian direksi. F-score(Y) menunjukkan rata-rata sebesar 0,561417, atau sekitar 56% dalam persentase, dengan standar deviasi sebesar 0,310221. Rata-rata f-score yang cukup tinggi menunjukkan tingkat

¹¹⁸ Miftahul Jannah and Rasuli. 'Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan', *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4.1 (2021).

¹¹⁹ Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>.

¹²⁰ Lastanti. 'Role Of Audit Committee In The Fraud Pentagon And Financial Statement Fraud', *International Journal of Contemporary Accounting*, 2.1 (2020), 85–102 <<https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>>.

¹²¹ Hartadi.

kecurangan keuangan yang signifikan. Variabel pergantian direksi menunjukkan nilai rendah yang berkaitan dengan tingginya tingkat kecurangan keuangan dalam perusahaan sampel. Ini menandakan kemungkinan upaya kecurangan keuangan melalui pergantian direksi, atau dalam kata lain, bahwa kecurangan keuangan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh koneksi politik. Hasil uji t menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan keuangan.

Dalam konteks pergantian direksi, terdapat dua aspek penting yang relevan dengan teori agensi yang memengaruhi kemungkinan kecurangan keuangan. Pertama, pergantian direksi dapat menciptakan gangguan dalam pengawasan dan akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham. Saat direksi yang baru mengambil alih, terdapat periode penyesuaian di mana mereka mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasi perusahaan dan praktik keuangan yang sudah ada. Hal ini dapat memungkinkan manajemen untuk melaksanakan tindakan-tindakan kecurangan tanpa pengawasan yang ketat.

Kedua, pergantian direksi juga bisa berdampak pada dinamika kekuasaan internal dalam perusahaan. Ketika direksi baru masuk, hal itu bisa mengubah keseimbangan kekuasaan dan mengurangi kontrol yang dimiliki oleh direksi sebelumnya. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk meningkatkan kegiatan kecurangan, karena mereka mungkin merasa lebih bebas atau kurang terawasi dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan. Dengan demikian, pergantian direksi dapat menciptakan celah dalam sistem kontrol internal perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk melancarkan kecurangan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Larum Zuhroh¹²², Miftahul Jannah¹²³, dan Tarjo¹²⁴ yang menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki dampak positif

¹²² Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afre.v4i1.5957>>.

¹²³ Miftahul Jannah and Rasuli. 'Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan', *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4.1 (2021).

¹²⁴ Tarjo, Anggono, and Sakti. 'Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13.1 (2021), 119–31 <<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>>.

dan signifikan terhadap mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan temuan yang diungkapkan oleh Octani¹²⁵ dan Setiawan Nurardi¹²⁶ yang menyimpulkan bahwa pergantian direksi tidak memengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

5. Pengaruh *Arogansi* terhadap Kecurangan Keuangan

Dalam penelitian ini, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk CEO DUALITY adalah 0,0000, yang lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengonfirmasi penerimaan H5, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari CEO DUALITY terhadap praktik kecurangan keuangan. Teori agensi menyoroti hubungan antara CEO DUALITY dan kecurangan keuangan, yang diperkuat oleh temuan ini.

Dari analisis statistik deskriptif, terlihat bahwa rata-rata pergantian direksi mencapai 48%, menunjukkan tingkat CEO DUALITY yang relatif tinggi. Sebagian besar perusahaan dalam sampel terlibat dalam CEO DUALITY. F-score(Y) mencatat rata-rata sekitar 0,561417, setara dengan sekitar 56%, dengan deviasi standar sekitar 0,310221. Tingkat f-score yang tinggi mengindikasikan adanya kecurangan keuangan yang signifikan. Variabel CEO DUALITY berkorelasi dengan tingkat kecurangan keuangan yang tinggi, menandakan kemungkinan adanya upaya kecurangan keuangan melalui CEO DUALITY. Hal ini disokong oleh hasil uji t yang menunjukkan pengaruh signifikan dari CEO DUALITY terhadap kecurangan keuangan.

Dalam konteks CEO duality, kekuasaan yang terkonsentrasi dalam satu individu dapat menciptakan kurangnya pengawasan dan akuntabilitas yang efektif terhadap tindakan manajemen, meningkatkan peluang bagi CEO untuk melakukan kecurangan keuangan tanpa mendapat hambatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyoroti bahwa pemisahan antara peran kepemimpinan dan pengawasan adalah penting untuk mencegah potensi penyalahgunaan kekuasaan dan konflik kepentingan yang merugikan prinsipal. Dengan demikian, CEO duality dapat dilihat sebagai faktor yang memperkuat kemungkinan terjadinya

¹²⁵ Fanny Octaviani and Reskino, 'FINANCIAL STATEMENT FRAUD : PENGUJIAN FRAUD HEXAGON DENGAN MODERASI AUDIT COMMITTEE', 25.1 (2023), 91–118.

¹²⁶ Setiawan Nurardi and Wijayanti. 'Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019', *University Research Colloquium*, 2021, 430–40.

kecurangan keuangan dengan mereduksi kontrol dan pengawasan yang independen.

Konsekuensi dari CEO duality dapat terlihat dalam kerentanan terhadap praktik kecurangan keuangan yang lebih rumit dan tersembunyi. Dengan peran ganda sebagai CEO dan ketua dewan direksi, individu tersebut mungkin memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi keuangan dan pengendalian perusahaan, yang dapat digunakan untuk menyembunyikan atau memanipulasi laporan keuangan. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan yang signifikan di dalam perusahaan dan menyulitkan identifikasi kecurangan keuangan oleh pihak luar atau lembaga pengawas yang independen. Dalam konteks teori agensi, hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan yang terpusat seperti CEO duality dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kecurangan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan yang dilaporkan oleh Kordianus¹²⁷, Sari Mayla¹²⁸, dan Handoko¹²⁹ yang menunjukkan bahwa duality CEO berdampak positif dan signifikan dalam mengurangi kecurangan pada laporan keuangan. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan temuan yang disajikan oleh Octani¹³⁰ dan Miftahul Jannah¹³¹ yang menyatakan bahwa duality CEO tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

6. Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Keuangan

uji hipotesis ke enam pada penelitian ini yang menguji pengaruh koneksi politik terhadap kecurangan keuangan membawa hasil negative. Nilai signifikansi pada pengujian menyatakan sebesar 0.2147 yang lebih besar dari 0.05. hal tersebut membuat H6 ditolak dan koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan keuangan. Ketidak selarasan hubungan antara

¹²⁷ Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>.

¹²⁸ Mayla Alyani, Satria, and Wahyoeni.

¹²⁹ Handoko.

¹³⁰ Octani and others.

¹³¹ Miftahul Jannah and Rasuli. 'Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan', *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4.1 (2021).

koneksi politik dengan kecurangan keuangan ini secara otomatis dapat dikonfirmasi oleh teori agensi pada hasil penelitian ini.

Statistic deskriptif memaparkan bahwa 60% Perusahaan rata-rata memiliki koneksi politik pada Tingkat manajerial maupun komisionernya. Nilai tersebut tergolong cukup tinggi bila dibandingkan rata-rata yang didapatkan oleh F-score(Y) selaku proksi dari kecurangan keuangan yang hanya senilai 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai koneksi politik sejalan dengan kecurangan keuangan yang terjadi. Namun tinggi ya nilai tersebut berdasarkan hasil penelitian tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab terjadinya kecurangan keuangan pada suatu Perusahaan.

Dalam konteks teori agensi, koneksi politik sering dianggap sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku agen (manajemen perusahaan) dalam meraih keuntungan pribadi atau melanggar kepercayaan pemilik modal (pemegang saham). Namun, dalam kasus di mana tata kelola perusahaan yang kuat dan mekanisme kontrol internal yang efektif telah diimplementasikan, pengaruh koneksi politik mungkin terbatas. Faktanya, praktik tata kelola perusahaan yang baik dapat membatasi potensi kecurangan, bahkan di lingkungan di mana koneksi politik terjadi, karena pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya dapat memantau dan mengawasi kegiatan perusahaan secara ketat.

koneksi politik juga sering diasumsikan dapat menyebabkan distorsi dalam pertukaran informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang pada gilirannya dapat memengaruhi transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Pernyataan tersebut terpatahkan jika mekanisme pengawasan yang kuat telah diterapkan, termasuk audit independen yang ketat dan pengungkapan informasi yang jelas, maka koneksi politik mungkin memiliki pengaruh terbatas terhadap kecurangan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam konteks tata kelola perusahaan yang efektif, koneksi politik mungkin tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan keuangan..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh , larum¹³², tarjo anggono¹³³ dan sakti yang menemukan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan ratna kunia sari¹³⁴, wdyaningsih azizah¹³⁵ dan Shinta permata sari¹³⁶ yang menyatakan bahwa Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan



¹³² Larum, Zuhroh, and Subiyantoro. 'Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon', *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4.1 (2021), 95–106 <<https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>>.

¹³³ Tarjo, Anggono, and Sakti. Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach', *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13.1 (2021), 119–31 <<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>>.

¹³⁴ Kurnia Sari, Fatma Wati, and Kuhon.

¹³⁵ Revina Resty Utami, Yetty Murni, and Widyaningsih Azizah, 'Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, Dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan', *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 9.2 (2022), 99 <<https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>>.

¹³⁶ Sari and Nugroho.